

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Deskripsi Pustaka

#### 1. Kepercayaan Masyarakat Jawa

##### a. Pengertian Kepercayaan Masyarakat Jawa

Kepercayaan masyarakat Jawa adalah kepercayaan yang selalu mengkaitkan leluhur dengan yang sakral yang sifatnya mistik. Kepercayaannya yaitu dari nenek moyang atau leluhur pada zaman dahulu kemudian turun-temurun sampai sekarang, kepercayaan semacam ini dimiliki oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan Bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialektanya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama.<sup>1</sup>

Sejak zaman prasejarah masyarakat Jawa telah mengenal Tuhan. Pengenalan itu direalisasikan lewat kepercayaan animisme dan dinamisme. Walaupun teknologi semakin canggih tapi kepercayaan itu masih tetap hidup di masyarakat, hal tersebut tampak pada perilaku sehari-hari masyarakat Jawa seperti berpuasa, bersemedi, sesaji, selamatan, dan lain sebagainya.

Walaupun masyarakat Indonesia sebagian besar memeluk Agama Islam, tetapi mereka masih percaya pada konsep-konsep keagamaan lain, yaitu pada makhluk gaib dan kekuatan sakti, melakukan ritual keagamaan yang tidak ada kaitannya dengan ketentuan Islam secara resmi. Sebab mereka menganut varian dari Agama Islam Jawa atau Agami Jawi.<sup>2</sup> Bentuk agama Islam orang Jawa disebut Kejawen yaitu suatu kompleks keyakinan dalam konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik.

---

<sup>1</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 4

<sup>2</sup> Kamidjan, *Wacana serat Hardamudha(kearifan lokal dalam sastra Jawa)*, 5. Diakses pada tanggal 30 Desember 2020. <https://media.neliti.com/media/publications/229563-none-9a43eb68.pdf>.

Clifford Geertz dalam masyarakat Jawa dibagi menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu abangan, santri, dan priyayi.<sup>3</sup> Abangan yaitu sebutan muslim orang Islam Jawa yang animistik atau percaya pada makhluk halus, berpraktek pengobatan yang bersifat *magic*, golongan abangan yaitu petani miskin.<sup>4</sup> Tradisi keagamaan abangan yaitu upacara yang disebut selamatan. Selamatan dilakukan untuk memenuhi semua hajat seseorang yang berkaitan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati seperti hari kelahiran, pernikahan, kematian, pindah rumah, panen, sakit, dan sebagainya.<sup>5</sup> Santri merupakan golongan yang sering dikaitkan dengan golongan pedagang atau petani. Santri selalu melaksanakan pokok ajaran Islam dan taat dalam beribadah.<sup>6</sup> Keagamaan santri mengarah pada ritus-ritus formal Islam seperti sholat, puasa, zakat, dan haji.<sup>7</sup> Sedangkan priyayi merupakan keturunan bangsawan yang masih memelihara dan mengembangkan budaya, seperti sopan santun atau etika dalam gaya Kraton. Priyayi mempunyai keyakinan mistik Hindu-Budha. Keagamaan priyayi yaitu mistik, mistik dengan aturan mudah untuk menguatkan kehidupan batin seseorang yang didasarkan pada pengalaman.<sup>8</sup>

Beberapa contoh kepercayaan masyarakat Jawa, seperti: Mitoni adalah selamatan yang diadakan saat seorang mengandung saat kandungan berumur tujuh bulan. Hidangan untuk selamatan mitoni terdiri dari tujuh buah nasi tumpeng dengan tujuh macam lauk-pauk, dan tujuh macam juadah dengan warna yang berbeda-beda. Sejak

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: BALAI PUSTAKA, 1994), 312.

<sup>4</sup> Adib Fathoni, “ Santri dan Abangan dalam Kehidupan Keagamaan Orang Jawa “, *Jurnal At-Taqaddum* 4, no 1 (2012): 104.

<sup>5</sup> Shoni Rahmatullah Amrozi, “ Keberagamaan Orang Jawa dalam Pandangan Clifford Geertz dan Mark R. Woodward “, *Jurnal Fenomena* 20, no 1 (2021): 50-51.

<sup>6</sup> Adib Fathoni, “ Santri dan Abangan dalam Kehidupan Keagamaan Orang Jawa “, *Jurnal At-Taqaddum* 4, no 1 (2012): 104.

<sup>7</sup> Shoni Rahmatullah Amrozi, “ Keberagamaan Orang Jawa dalam Pandangan Clifford Geertz dan Mark R. Woodward “, *Jurnal Fenomena* 20, no 1 (2021): 51-52.

<sup>8</sup> Subair, “ Abangan, Santri, Priyayi: Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa “, *Jurnal Dialektika* 9, no 2 (2015): 42.

diadakan upacara mitoni, seorang calon ibu harus mematuhi berbagai macam syarat dan pantangan, seperti mencuci rambutnya seminggu sekali dengan air yang sudah diberi kekuatan gaib dengan ucapan mantra-mantra.<sup>9</sup>

Upacara memperingati hari kematian, seperti: Buka Luwur. Buka Luwur adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan pada Bulan Suro, mulai tanggal 1 Suro dan mencapai puncaknya pada tanggal 10 Suro. Buka Luwur Sunan Kudus dilaksanakan dalam rangka memperingati haul Sunan Kudus dimana tanggal wafat Sunan Kudus tidak diketahui secara pasti, sehingga berdasarkan kesepakatan para ulama diadakan Buka Luwur dan dipilih pada tanggal 10 Suro untuk melaksanakannya. Tradisi Buka Luwur berlangsung selama 10 hari semenjak malam 1 Suro sampai tanggal 10 Suro. Dalam sepuluh hari tersebut, akan diisi rangkaian tradisi yang ditandai dengan pelepasan luwur (kelambu) makam, dan dilanjutkan dengan tradisi lain, diantaranya: *Munadharah Masail Diniyah*, Doa Rasul dan Terbang, penyembelihan hewan shadaqoh, pemberian bubur asyura serta santunan anak yatim, pembagian berkat umum, dan hingga puncak acara yakni pemasangan kembali luwur makam.<sup>10</sup>

Rebo Wekasan merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat karena faktor akulturasi budaya Jawa dengan Islam secara intensif. Jawa memiliki karakter tersendiri karena banyak prosesi ritual keagamaan yang sebenarnya merupakan produk Animisme, Dinamisme, Hinduisme dan Budhaisme. Yang masih dipertahankan dalam bingkai dan nilai-nilai Islam, seperti pemberian doa secara Islam, tradisi kenduri, selamatan, dan lain sebagainya. Rebo Wekasan yaitu hari Rabu terakhir di bulan Safar, yang dimana pada bulan itu Allah menurunkan 320 ribu macam balak di dunia. Masyarakat menyakini bahwa bulan Safar adalah bulan sial sehingga harus mengadakan sebuah ritual untuk

---

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 350-351.

<sup>10</sup> Erik Aditia et al., “Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan)”, *Jurnal Kredo* 1, no 1 (2017): 49.

menolak balak bencana sebagaimana tradisi-tradisi selamatan guna memperoleh keselamatan.<sup>11</sup>

**b. Unsur-unsur Kepercayaan Masyarakat Jawa**

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun kepercayaan. Kepercayaan Jawa pada masa Hindu-Budha yaitu bersifat Animisme dan Dinamisme. Tradisi pemujaan gunung keramat di Jawa merupakan kepercayaan pada kekeramatan tempat-tempat tinggi yang ada hubungannya dengan pemujaan arwah nenek moyang yang terdapat sejak lama di Asia Tenggara pada umumnya, sebelum kedatangan agama Hindu-Budha di tanah Jawa.

Kepercayaan-kepercayaan dari agama Hindu-Budha maupun kepercayaan Dinamisme dan Animisme itulah yang dalam proses perkembangan Islam berinteraksi dengan kepercayaan-kepercayaan dalam Islam. Pada aspek ketuhanan, prinsip ajaran tauhid Islam telah berkelindan dengan berbagai unsur keyakinan Hindu-Budha maupun kepercayaan primitif.

Gagasan-gagasan mistik memang mendapat sambutan hangat di Jawa karena sejak zaman dahulu sebelum masuknya agama Islam, tradisi-tradisi kebudayaan Hindu-Budha yang terdapat di dalamnya sudah di dominasi oleh unsur-unsur mistik.<sup>12</sup>

Kepercayaan masyarakat yang timbul sejak zaman prasejarah yaitu pengaruh Hindu dan Islam yang hidup berdampingan sehingga mudah diterima dan menimbulkan *sinkretisme*. Hingga kini kepercayaan itu masih dipegang teguh. Mereka percaya kepada benda-benda pusaka, paranormal, ritual keagamaan yang bersandar pada Agami Jawi.<sup>13</sup>

Adapun unsur-unsur religi atau kepercayaan, termasuk kepercayaan masyarakat Jawa, yakni:

---

<sup>11</sup> Ahmad Nurozi, "Rebo Wekasan dakam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan di Desa Lebaksiu)", *Jurnal An-Nuha* 3, no 1 (2016): 131-132.

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 53.

<sup>13</sup> Kamidjan, *Wacana Serat Hardamudha (Kearifan Lokal dalam Sastra Jawa)*, 6.

- 1) Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menimbulkan manusia menjalankan aktivitas keagamaan.
- 2) Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia perihal wujud dunia, alam, alam gaib, hidup, maut dan lain sebagainya.
- 3) Sistem upacara keagamaan yang memiliki maksud untuk mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan itu.
- 4) Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang membangun konsep dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara atau ritual keagamaan yang dianut.<sup>14</sup>

Manusia sadar akan adanya suatu alam dunia yang tak tampak (gaib), yang ada di luar batas panca indera dan di luar batas akal manusia. Menurut kepercayaan manusia dalam banyak kebudayaan seperti Jawa, dunia gaib ditempati oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, dan oleh karena itu pada dasarnya ditakuti oleh manusia. Makhluk dan kekuatan yang menduduki dunia gaib itu adalah:

- 1) Dewa-dewa yang baik maupun jahat
- 2) Makhluk-makhluk halus lainnya seperti: ruh-ruh leluhur, ruh-ruh lainnya yang baik maupun yang jahat, hantu dan sebagainya
- 3) Kekuatan sakti yang bisa berguna maupun yang bisa menyebabkan bencana.

Sistem kepercayaan dalam suatu religi atau kepercayaan itu mengandung bayangan orang akan wujudnya dunia gaib, ialah tentang wujud dewa-dewa (*theogoni*), makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti, tentang apakah yang terjadi dengan manusia sesudah mati, tentang wujud dunia akhirat, dan sering kali juga tentang terjadinya dan wujud bumi dan alam semesta (*kosmogoni dan kosmologi*). Pada agama-agama besar seperti Islam, Hindu, Buddha, Jaina, Katholik, Kristen, dan Yahudi, kadang-kadang ada juga pelukisan tentang sifat-sifat Tuhan dalam kitab-kitab daripada agama-agama tersebut. Hal itu

---

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, *Antropologi Sosial*, ( Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1967), 238-239.

termasuk juga ke dalam sistem kepercayaan dari agama-agama tersebut. Sistem kepercayaan itu bisa berupa konsepsi tentang faham-faham yang hidup terlepas dalam pikiran orang, tetapi juga bisa berupa konsepsi-konsepsi dan faham-faham yang terintegrasikan dongeng-dongeng dan aturan-aturan, dongeng-dongeng dan aturan-aturan ini biasanya dianggap bersifat keramat, dan merupakan kesusasteraan suci dalam suatu religi.<sup>15</sup>

Berangkat dari penjelasan di atas maka unsur-unsur kepercayaan dalam masyarakat Jawa adalah emosi keagamaan atau keinginan seseorang dalam menjalankan kegiatan keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan, dan kelompok keagamaan.

### c. **Macam-macam Kepercayaan Masyarakat Jawa**

Kepercayaan merupakan suatu aspek yang wajib dimiliki manusia, sebab berdasarkan sebuah kepercayaan sendiri akan menciptakan suatu nilai guna dalam menopang laku hidup dan budaya. Berbicara mengenai kepercayaan, ada macam-macam kepercayaan masyarakat Jawa yaitu kepercayaan Animisme dan kepercayaan Dinamisme. Penjelasannya sebagai berikut:

#### 1) Kepercayaan Animisme

Animisme salah satu kepercayaan yang tersebar luas tentang makhluk-makhluk supernatural yaitu animisme, yang menganggap bahwa alam semesta dijiwai oleh segala macam roh.<sup>16</sup>

Animisme berasal dari Bahasa Latin yaitu *anima* yang mempunyai arti sebagai ruh. Secara istilah animisme merupakan sebuah kepercayaan terhadap makhluk halus dan ruh. Keyakinan ini sudah banyak dianut oleh manusia yang belum pernah menerima ajaran agama. Ciri utama kepercayaan animisme adalah percaya kepada kewujudan ruh. Diantaranya adalah menyakini bahwa ruh seseorang yang telah mati akan bergentayangan ibarat tanpa tuan, mengganggu, bahkan kembali datang mengunjungi mereka oleh karena itu mereka mengadakan acara ritual kepada arwah tersebut pada hari ketiga, ketujuh, keseratus. Manusia yang

<sup>15</sup>Koentjaraningrat, *Antropologi Sosial*, 240.

<sup>16</sup> William A. Haviland, *ANTROPOLOGI Edisi Keempat Jilid 2*, (Jakarta: ERLANGGA, 1988), 198.

tergolong dalam animisme mempunyai karakteristik seperti memohon perlindungan dan permintaan sesuatu kepada ruh-ruh contohnya penyembuhan penyakit, sukses dalam bercocok tanam, hidup rukun, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Ciri lain yang ditunjukkan masyarakat Jawa adalah berketuhanan. Suku bangsa Jawa, terhitung dari periodisasi prasejarah telah mempunyai suatu kepercayaan yang disebut animisme, dari kepercayaan itu Suku Jawa memegang erat kepercayaan terhadap adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga di dalam manusia sendiri. Kepercayaan demikian menjadi agama mereka yang paling utama. Dari berbagai hal yang bergerak, mereka anggap hidup dan mempunyai daya gaib atau memiliki roh berwatak buruk maupun baik. Supaya terlepas dari roh tersebut, disembahlah mereka dengan cara atau upaya mengadakan upacara yang disertai dengan sesaji.

Contoh-contoh kepercayaan animisme yang masih berkembang di masyarakat Jawa yaitu memberi sesaji kepada pohon-pohon yang dianggap keramat atau tempat-tempat keramat, roh leluhur sebagai Dewa, dan lain sebagainya.

## 2) Kepercayaan Dinamisme

Kata dinamisme berasal dari kata Yunani "*dynamis* atau *dynaomos*" yang artinya kekuatan atau tenaga, jadi yang dimaksud dinamisme yaitu kepercayaan (anggapan) tentang adanya kekuatan yang terdapat pada benda baik yang hidup (manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan) maupun yang mati.<sup>18</sup>

Dengan kata lain dinamisme adalah keyakinan terhadap kekuatan yang berada dalam zat suatu benda dan diyakini mampu memberikan manfaat dan marabahaya.<sup>19</sup> Kesaktian itu bisa berasal dari api, batu-

---

<sup>17</sup> Ridwan Hasan, "Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh", *Jurnal Miqot* 36, no 2 (2012): 286-287.

<sup>18</sup> Jirhanuddin, "*PERBANDINGAN AGAMA (pengantar studi memahami agama-agama)*", (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2010), 52.

<sup>19</sup> Ridwan Hasan, "Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh", *Jurnal Miqot* 36, no 2 (2012): 287

batuan, air, pohon, binatang, maupun manusia. Dinamisme muncul adanya unsur ketergantungan manusia terhadap daya dan kekuatan lain yang berada di luar dirinya.

Masyarakat Jawa mempercayai bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam. Kekuatan alam disadari merupakan penentuan dari kehidupan seluruhnya. Upaya dalam rangka menambah daya batin tersebut, dilakukan pula oleh Suku Jawa dengan metode memakai benda-benda bertuah atau berkekuatan gaib yang dinamakan *jimat*. *Jimat* atau *azimat* dapat berwujud tombak, songsong jene, keris, batu alam (*akik*), akar bahar, kulit rajah macan, kuku macan. Tindakan keagamaan tersebut berasal dari sisa-sisa kepercayaan dan perilaku dari zaman dinamisme.<sup>20</sup>

Contoh-contoh kepercayaan dinamisme yang masih berkembang dalam masyarakat Jawa yaitu air jampi-jampi, air pengobatan, jimat, dan lain sebagainya.

## 2. Pengobatan dalam Kepercayaan Masyarakat Jawa

### a. Pengertian Pengobatan dalam Kepercayaan Masyarakat Jawa

Yang dimaksud dengan pengobatan dalam kepercayaan masyarakat Jawa adalah pengobatan tradisional yang berasal dari nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun dengan pengobatan atas dasar kepercayaan setempat atau kepercayaan lokal dengan aspek-aspek yang dianggap sakral dan diperoleh secara bebas.<sup>21</sup>

Pengobatan tradisional merupakan fenomena sosial budaya yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat termasuk dalam hal pengobatan pada masyarakat Jawa dan digunakan untuk berbagai macam penyakit, baik di desa maupun di kota, kendati praktik-praktik kedokteran telah menunjukkan perkembangan pesat sekaligus kemunculan pusat-pusat layanan kesehatan, baik yang dikelola swasta

<sup>20</sup>Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, 5-9.

<sup>21</sup> Bani Sudardi, "Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa", *Jurnal HUMANIORA* 14, no 1 (2002): 14

bahkan pemerintah, pengobatan tradisional masih dilakukan.

Konsep penyakit dalam masyarakat pedesaan dikenal dengan istilah sistem personalistik dan sistem naturalistik. sistem personalistik adalah penyakit yang dipercaya disebabkan oleh sesuatu hal di luar si sakit seperti akibat gangguan gaib seseorang, jin, makhluk halus, kutukan, dan lain sebagainya. Sedangkan sistem naturalistik adalah penyakit yang disebabkan oleh sebab alamiah seperti cuaca dan gangguan keseimbangan tubuh.<sup>22</sup> Pemahaman tentang penyakit tersebut mempengaruhi pola pengobatan dan pemilihan alternatif pengobatan. Setidaknya, konsep pengobatan tradisional Jawa yang memiliki pandangan kosmologi tentang penyakit.

#### **b. Unsur-unsur Pengobatan dalam Kepercayaan Masyarakat Jawa**

Pengobatan merupakan suatu proses penyembuhan yakni dengan menggunakan alat bantu. Alat bantu tersebut dapat berupa alat bantu terapi maupun berupa obat-obatan maupun dengan lainnya, baik dilakukan dengan perlengkapan medis modern maupun tradisional. Berikut unsur-unsur dalam pengobatan, secara umum, termasuk dalam kepercayaan masyarakat Jawa, yaitu :

- 1) Daya tarik yaitu tingkat keparahan yang dirasakan oleh kelompok referensi individu (anggapan bahwa hal itu ada sebelum jatuh sakit, yakni kesamaan pendapat dalam kelompok tentang berat ringannya tingkat keparahan dari berbagai jenis penyakit).
- 2) Pengetahuan tentang cara-cara penyembuhan populer yang bersumber pada sistem rujukan (yaitu jika pengobatan tidak diketahui atau setelah dicoba ternyata tidak efektif, maka individu akan beralih pada sistem rujukan profesional).
- 3) Kepercayaan atau tingkat kepercayaan terhadap keberhasilan dari berbagai pilihan pengobatan (terutama dari penyembuhan tradisional).

---

<sup>22</sup> Bani Sudardi, "Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa", *Jurnal HUMANIORA* 14, no 1 (2002): 14.

4) Kemudahan, yang meliputi biaya dan tersedianya fasilitas pelayanan kesehatan.<sup>23</sup>

**c. Bentuk-bentuk Pengobatan dalam Kepercayaan Masyarakat Jawa**

Bentuk dari pengobatan dalam kepercayaan masyarakat Jawa yaitu pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional yang dipakai pada jaman dahulu dengan beraneka ragam yaitu mulai dari tanaman obat, jampe-jampe atau doa, primbon, dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Beberapa bentuk pengobatan dalam kepercayaan masyarakat Jawa diklasifikasikan menjadi sebagai berikut ini:

- 1) Pengobatan tradisional tidak menggunakan mistik yaitu pengobatan menggunakan herbal. Seperti tanaman obat yaitu tumbuhan yang sudah diidentifikasi dan diketahui berdasarkan pengamatan manusia yang memiliki senyawa bermanfaat untuk mencegah dan menyembuhkan penyakit. Contohnya tanaman jahe, piahong, kumis kucing, sereh, temu lawak, dan lain sebagainya.
- 2) Pengobatan tradisional menggunakan mistik yaitu pengobatan jampe-jampe atau doa adalah kalimat atau kata-kata yang dianggap mengandung atau memiliki kekuatan gaib untuk menghilangkan penyakit, mengusir bahaya dan mengusir roh-roh jahat. Contoh lainnya adalah mantra, ayat-ayat Alquran.
- 3) Pengobatan primbon adalah kitab atau naskah kuno warisan leluhur atau nenek moyang Jawa yang berorientasi pada relasi antara kehidupan manusia dan alam semesta. Contohnya membuat ramuan berupa tanaman obat serta rempah-rempah, bagian-bagian tubuh binatang seperti susu kambing, susu sapi, telur ayam kampung.

---

<sup>23</sup> Masitah Effendi, “Pemanfaatan Sistem Pengobatan (BATTRA) di Puskesmas (Studi Deskriptif Mengenal Intensitas Kunjungan dan Efektifitas Sistem Pengobatan Tradisional (Batra) di Puskesmas Gundih Surabaya)”, *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2012), 14-15.

<sup>24</sup> Indarto dan Agus Kirwanto, *Exprorasi Metode Pengobatan Tradisional oleh Para Pengobat Tradisional di Wilayah Karisidenan Surakarta*, 76.

Bentuk pengobatan dengan kepercayaan air suci (air salamun) yaitu pengobatan tradisional menggunakan mistik karena di dalamnya terdapat doa atau kalimat yang dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat menghilangkan penyakit, mengusir roh-roh jahat dan mara bahaya melalui rajah-rajah tertentu yang terdapat dari kitab al-Qur'an.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang “*Pengobatan Air Salamun dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus*“, maka sebelum peneliti meneliti lebih jauh peneliti akan mengidentifikasi penelitian-penelitian terdahulu, antara lain adalah:

Pertama, penelitian yang diteliti oleh Mas'udi yang berjudul “*Air Keselamatan Masjid Wali Al-Ma'mur (Representasi Air Salamun Keselamatan Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang terhadap Pembentukan Keberagamaan Masyarakat)*” “ dalam penelitian ini membahas tentang pertumbuhan kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat Desa Jepang Mejobo Kudus memberikan bukti autentik bahwa peninggalan Sunan Kudus di tengah-tengah masyarakat hidup subur dan menyebar sampai saat ini. Sebagaimana diketahui oleh khalayak umum bahwa Raden Ja'far Shodiq yang lebih dikenal dengan Sunan Kudus memiliki peran signifikan dalam lintas sejarah Islam di Kudus. Penyimpulan dari penelitian ini yaitu sepenuhnya berjalan di atas rentetan sejarah peninggalan sumur-sumur bersejarah, air yang berada di sumur-sumur tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dikonsumsi dan dapat dijadikan obat bagi mereka yang sakit. Air keselamatan “*salamun*” diyakini oleh masyarakat sebagai media dan instrumen mereka berobat atas sakit yang diderita atau musibah yang mereka alami.<sup>25</sup> Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas air yang sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat setempat. Perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini membahas tentang air keselamatan yang berada di beberapa sumur yang berada di Kota dengan pembentukan keberagamaan masyarakat, salah satunya yaitu di Masjid Jami' Wali Al-makmur di Desa Jepang.

---

<sup>25</sup>Mas'udi, “Air Keselamatan Masjid Wali Al-Ma'mur: Representasi Air “Salamun”Keselamatan Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang terhadap Pembentukan Keberagamaan Masyarakat”, *Jurnal Community Development* 1, no 2 (2016): 21 dan 31-32.

Yang di mana air keselamatan itu mempunyai manfaat bagi masyarakat terutama dalam pengobatan.

Kedua, skripsi yang berjudul “ *Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten*” oleh Dede Nur Afiyah, yang berisi tentang ritual adalah bentuk kegiatan keagamaan yang terdapat dalam masyarakat tertentu dan dilaksanakan secara turun temurun. Di Desa Girijaya terdapat suatu upacara ritual yang telah menjadi tradisi secara turun temurun dan dilaksanakan secara rutin setiap tahun, salah satunya yaitu ritual Rebo Kasan. Yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan cara ritual tolak balak, ritual mandi safar, dan ritual mendaki gunung Pulosari.<sup>26</sup> Persamaan dari penelitian ini terdapat dalam waktu ritual yaitu Rebo Kasan (Rebo Wekasan). Perbedaan dari penelitian ini adalah pada ritual perayaan Rebo Kasan (Rebo Wekasan) guna untuk menolak balak karena pada waktu itu dipercaya bahwa Allah telah menurunkan balak ke bumi. Sedangkan yang penelitian yang peneliti teliti yaitu waktu pengambilan air salamun.

Ketiga, peneliti menemukan sebuah artikel yang berjudul “*Kepercayaan Masyarakat Melayu terhadap Air Jampi sebagai Pengobatan di Desa Munjan Kecamatan Siatan Timur Kabupaten Kepulauan Anambas*” oleh Bayu, Sri Wahyuni, Emmy Solina. Penelitian tersebut membahas tentang masyarakat Desa Munjan mempercayai air jampi sebagai pengobatan, bentuk dari kepercayaannya adalah mereka menyimpan air-air yang sudah dijampi atau dibacakan ayat-ayat suci di rumah mereka, setiap mengalami sakit maka masyarakat akan segera mendatangi tokoh Agama yang biasa dimintai air jampinya. Kepercayaan terhadap air jampi ini sudah ada sejak lama, awalnya masyarakat merasakan manfaat positif dari pengobatan air jampi yang diberikan oleh tokoh agama, air jampi yang dimaksud masyarakat Desa Munjan adalah air putih biasa yang telah dibacakan ayat Alquran oleh orang yang dianggap ahli Agama di desa Munjan.<sup>27</sup> Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama kepercayaan masyarakat terhadap

---

<sup>26</sup> Dede Nur Afiyah, “Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang Banten”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018).

<sup>27</sup> Bayu et all, "Kepercayaan Masyarakat Melayu Terhadap Air Jampi Sebagai Pengobatan di Desa Munjan Kecamatan Siatan Timur Kabupaten Kepulauan Anambas", *Skripsi*, (Riau: Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2019).

air sebagai obat, namun ada terdapat perbedaan penelitian yaitu dari rumusan masalah, penelitian ini menggunakan air jampi sedangkan peneliti menggunakan air salamun, dan tempat penelitian.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan, peneliti belum menemukan pembahasan mengenai pengobatan melalui air salamun dalam kepercayaan masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Jadi, penelitian yang ditulis oleh peneliti ini belum ada dan akan melengkapi penelitian sebelumnya .

### C. Kerangka Berpikir

Tujuan adanya kerangka berpikir oleh peneliti ini adalah sebagai penjabar untuk menguraikan alur dalam penelitian yang telah ditempuh oleh peneliti. Kerangka berpikir disusun berlandaskan dari tujuan pustaka. Hal demikian sebagai tujuan untuk mempermudah seorang pembaca dalam memahami keseluruhan isi yang termaktub pada penelitian sekaligus berbagai kajian yang telah dialami dan dikaji peneliti.

Tahapan ini, peneliti memilih sebagai final judul penelitian ialah “*Pengobatan Melalui Air Salamun dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus*”. Penelitian ini ditempuh berdasarkan realitas di masyarakat Desa Jepang. Satu sisi dunia sudah berkembang menjadi modern dan modernitas di bidang pengobatan juga sudah merambah di Desa Jepang, misalnya dengan banyaknya dokter yang membuka praktik dan puskesmas. Di sisi yang lain masyarakat Desa Jepang adalah masyarakat yang dikenal religius. Namun masyarakat Desa Jepang tidak meninggalkan tradisi lokal warisan leluhur dalam pengobatan tersebut yaitu dengan menggunakan air Salamun.

Penelitian ini membahas tentang 3 (tiga) hal, yaitu bagaimana sejarah munculnya kepercayaan air salamun sebagai obat dalam masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, bagaimana kepercayaan masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus saat ini tentang air salamun sebagai obat, dan bagaimana bentuk kepercayaan masyarakat Desa Jepang, Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tentang air salamun sebagai obat.

Pembahasan hal tersebut berdasarkan pada tahap pengambilan data menggunakan teknik pengumpulan data (observasi) secara cermat, tanya jawab kepada narasumber yang telah dipilih secara tepat (wawancara), dan pengambilan objek

gambar (dokumentasi). Dengan penghimpunan data secara demikian, peneliti mampu mengetahui keadaan yang terjadi di lapangan dengan fakta yang ada, sehingga menghasilkan data secara tepat. Kemudian, data final yang terhimpun, dianalisis dengan tahapan analisis, dari reduksi data, display data, dan terakhir ialah verifikasi. Melalui proses aktivitas penelitian yang telah terkonsep, diharapkan peneliti menghasilkan suatu temuan atau intisari dari penelitian tentang pengobatan menggunakan air dalam kepercayaan masyarakat Desa Jepang, Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

